

Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SD

Zainul Hasan¹, Moh Faiz Ubaidillah^{2*}, Izzat³

^{1, 2, 3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Surat-e: faizuabaidillah0705@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) has an important role in shaping students' morals, especially at the elementary school (SD) level. The PAI curriculum is expected to provide a strong foundation for the formation of students' character and morals through teaching Islamic religious values. This article aims to examine the implementation of the PAI curriculum in elementary schools and how this curriculum can improve student morals. This research shows that the PAI curriculum applied with the right approach can increase students' understanding of Islamic teachings and shape their behavior in accordance with religious values, such as honesty, discipline and respect for others. However, effective implementation requires support from competent teaching staff, relevant teaching materials, and collaboration between schools and parents.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Kurikulum PAI diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter dan moral siswa melalui pengajaran nilai-nilai agama Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kurikulum PAI di sekolah dasar dan bagaimana kurikulum tersebut dapat meningkatkan akhlak siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang diterapkan dengan pendekatan yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta membentuk perilaku mereka yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama. Namun, implementasi yang efektif memerlukan dukungan dari tenaga pengajar yang kompeten, materi ajar yang relevan, dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua.

KEYWORDS:

Islamic Religious Education; Curriculum; Morals; Elementary School Students; Implementation.

KATA KUNCI:

Pendidikan Agama Islam; Kurikulum; Akhlak; Siswa SD; Implementasi.

How to Cite:

“Hasan, Z., Ubaidillah, M. F., & Izzat. (2025). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SD. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 61–70.”

PENDAHULUAN

Salah satu elemen pendidikan yang sering diabaikan ialah kurikulum. Padahal program tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategik. Kurikulum ialah penguraian visi, misi dan matlamat pendidikan sesebuah institusi atau institusi pendidikan. Kurikulum juga merupakan teras kepada nilai-nilai yang akan dipindahkan kepada pelajar untuk mencapai matlamat pendidikan. Bagi guru, kurikulum bertindak sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah atau ketua madrasah dan pengawas, program tersebut berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan penyeliaan atau penyeliaan. Bagi ibu bapa, program ini ibarat buku panduan untuk membimbing anak-anak belajar di rumah.

Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk memberikan bantuan dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Bagi pelajar, program mempunyai fungsi sebagai panduan pelaksanaan aktivitas pembelajaran.

Kurikulum perlu terus dibangunkan dan disempurnakan untuk mengikuti perkembangan sains dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Tidak hairanlah jika di Indonesia pembangunan kurikulum terus diusahakan dan dilaksanakan. Perkembangan terbaru program itu ialah program Merdeka yang sebelum ini disemak pada program 2013 berikutan penambahbaikan yang dilakukan pada program 2013 (Khoirurijal, 2022). Secara harfiah, kurikulum berasal daripada perkataan Latin *curriculum* yang bermaksud bahan didaktik. Tambahan pula, perkataan kurikulum ialah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematik dan mesti diikuti untuk mendapatkan ijazah atau untuk mendapatkan diploma, sedangkan dalam bahasa Arab, perkataan kurikulum boleh diungkapkan dengan perkataan *kurikulum*. Perkataan *manhaj* bermaksud jalan terang yang dialami manusia dalam pelbagai bidang kehidupan. Manakala definisi *manhaj/kurikulum* dalam pendidikan Islam seperti yang dinyatakan dalam kamus *al-Tarbiyah* ialah satu set perancangan dan kemudahan yang digunakan oleh institusi pendidikan sebagai bahan rujukan penyelidikan untuk mencapai matlamat (Hasnawati, 2021).

Dengan demikian, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup isi dan topik yang terstruktur, terencana, dan terencana. Ikut serta dalam berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti luas, kurikulum adalah seperangkat nilai yang bertujuan untuk membawa perubahan bagi peserta didik. Mengasosiasikannya dengan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif dan psikologis dengan memperoleh seperangkat nilai-nilai tersebut. Sikap dan perilaku siswa akan terbentuk sesuai dengan orientasi dan tujuan yang telah dikemukakan di atas.

Studi yang dilakukan oleh Khoirurijal (2022) mengungkapkan bahwa banyak siswa Indonesia yang kesulitan memahami teks sederhana atau menerapkan konsep dasar matematika. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pencapaian pendidikan yang signifikan antar daerah dan kelompok masyarakat di Indonesia. Melihat situasi tersebut, Kemendikbud berupaya melakukan pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan memulai program belajar mandiri. Kurikulum yang berdiri sendiri adalah P-ISSN 2620-861X E-ISSN 2620-8628 295 kurikulum yang mencakup berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, dan isinya akan lebih dioptimalkan untuk memberikan siswa lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi konsep dan membangun keterampilan. Guru mempunyai keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. (Khoirurijal, 2022)

Penerapan kebijakan kemerdekaan belajar bertujuan untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia dimana Indonesia mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan negara lain. Sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas tercermin dari akhlak mulia dan kemampuan nalar siswa yang tinggi, khususnya pada mata pelajaran literasi dan numerasi. Menganjurkan pembelajaran mandiri tentu saja menguntungkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah setempat. Setidaknya ada dua manfaat yang dapat diambil dari hal ini. Pertama, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah daerah dapat bekerja sama untuk menemukan solusi yang efektif, efisien, dan tepat waktu terhadap kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan di seluruh sekolah. Terutama untuk tujuan peningkatan kualitas proses pembelajaran peserta didik. Kedua, kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah setempat merasa memiliki dan bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan di sekolah di wilayahnya. Merdeka belajar merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tujuan pelaksanaan kurikulum merdeka adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri siswa. Inti terpenting dari kebebasan berpikir adalah untuk guru. Jika guru dalam mengajar belum mengajar secara mandiri, maka siswa tentu belum memiliki pemikiran mandiri. Guru juga memiliki tujuan tertentu dari pemerintah, seperti sertifikasi, manajemen, dan lain-lain. Tentu saja, dalam hal ini, siswa tidak dapat berkembang secara fleksibel dalam studinya, karena mereka hanya bisa fokus pada nilai.

Melalui merdeka belajar, siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing, karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh guru (Naufal, 2020). Selain itu, Merdeka belajar juga membuka cakrawala baru bagi guru terhadap permasalahan yang dihadapinya. Mulai dari pendaftaran, modul ajar, proses pembelajaran, penilaian, hingga ujian nasional. Dengan demikian, guru menjadi wahana untuk mengeluarkan potensi menyemai benih harapan bangsa yang lebih tinggi sehingga diperlukan suasana belajar yang menarik dan inovatif bagi siswa agar semangat belajar di masa depan (Ningrum, 2022) Pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran yang mengutamakan minat dan bakat siswa, sehingga dapat menumbuhkan sikap kreatif dan gembira dalam diri siswa. Kurikulum merdeka belajar menjawab segala keluhan terhadap sistem pendidikan. Salah satunya adalah nilai siswa hanya didasarkan pada bidang ilmunya. Selain itu, Merdeka Belajar memberikan kebebasan lebih bagi guru dalam berpikir sehingga siswa dapat mengikutinya.

Hak kebebasan belajar yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merupakan jawaban atas keluhan dan permasalahan yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran mandiri, beban dan tanggung jawab guru berkurang, mulai dari mengelola hingga menghilangkan stres yang mengancam. Belajar mandiri adalah pembelajaran yang mengutamakan minat dan bakat siswa serta dapat mengembangkan sikap kreatif dan gembira. Program ini secara mandiri menanggapi semua keluhan terhadap sistem pendidikan. Yang pertama, nilai peserta didik hanya didasarkan pada bidang ilmunya. Selain itu, pembelajaran mandiri mendorong guru untuk berpikir lebih mandiri dan siswa mengikuti guru. P-ISSN 2620-861X E-ISSN 2620-8628 296 Program Merdeka Belajar merupakan inisiatif kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diumumkan oleh Nadiem Anwar Makarim. Bukan tanpa alasan Nadiem punya kebijakan kebebasan belajar. Berdasarkan studi Program for International Student Assessment (PISA) 2019, pelajar Indonesia menduduki peringkat keenam dari bawah. Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam bidang matematika dan literasi (Khoirurijal, 2022).

Dengan itu Nadiem membuat gerakandalam menilai kemampuan minimal literasi, numerisasi, dan survey karakter peserta didik. Literasi tidak hanya menilai dari kemampuan membaca, akan tetapi juga keahlian menganalisis isi dari sebuah bacaan serta mengerti konsep di dalamnya (Sari, 2019). Menurut beberapa penelitian, sistem penilaian hanya mengkhawatirkan anak dan orang tua, karena pada kenyataannya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasan di bidangnya. Maka akan menghasilkan murid-murid yang siap dan memenuhi syarat untuk bekerja dan berbudi luhur di masyarakat. Kurikulum merdeka membawa warna baru dan melengkapi kurikulum sebelumnya. Guru harus benar-benar memahami konsep kurikulum merdeka. Hal ini memungkinkan guru untuk menyampaikan konsep kurikulum kepada siswa. Siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan penerapan kurikulum baru ini di sekolah. kurikulum Merdeka merupakan program studi yang beragam. Program ini berfokus pada konten penting sehingga siswa memiliki banyak waktu untuk menggali konsep dan membangun keterampilan. Program Merdeka dirancang untuk melatih pemikiran mandiri. Inti terpenting dari kebebasan berpikir ini ditujukan kepada guru. Sejak pemerintah mengubah kebijakan penerapan kurikulum sekolah, sistem pendidikan pun ikut berubah. Program ini berkembang sesuai dengan kebutuhan waktu dan kebutuhan pembelajaran. Kurikulum dengan segala modifikasinya tentu tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan yang baik akan menciptakan pola pikir, sikap dan karakter yang baik pada peserta didik. Dari segi teks, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam, yaitu yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah. Pendidikan Islam membina aspek jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan norma agama Islam, sehingga mengarah pada pembentukan kepribadian utama sesuai norma Islam (Nata, 2012).

Berkat pendidikan agama Islam, umat Islam terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, semangat kebangsaan dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Pendidikan agama Islam di sekolah dan sekolah mempunyai aspek penelitian. Ada tiga aspek kajian dalam pendidikan agama Islam. Pertama, aspek hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, aspek hubungan manusia dengan orang lain.

Ketiga, aspek hubungan manusia dengan alam (Jamil, 2003). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekuatan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu, daya atau tenaga untuk menggerakkan sesuatu, berusaha dengan segala yang dimilikinya (Nasional, 2008). Pengertian kreativitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga sulit untuk menemukan definisi kreativitas yang dapat diterima secara universal. (Rodes dalam Rahmat Aziz) menyimpulkan pengertian kreativitas berdasarkan 40 kajian mengenai pengertian kreativitas sebagai individu, proses, produk dan motif. Penjelasan, kreativitas sebagai suatu proses berarti kemampuan berpikir untuk menciptakan kombinasikombinasi baru, sedangkan sebagai suatu produk, kreativitas diartikan sebagai suatu karya baru yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial pada suatu waktu tertentu. Sebagai manusia, kreativitas mengacu pada ciri-ciri kepribadian non-kognitif yang terkait dengan orang-orang kreatif (Aziz, 2017).

Kreativitas adalah interaksi P-ISSN 2620-861X E-ISSN 2620-8628 297 antara sikap, proses, dan lingkungan di mana seseorang atau sekelompok orang menciptakan suatu karya yang dianggap baru dan berguna dalam konteks sosialnya (Aziz, 2017). Utami Munandar mengungkapkan kreativitas dapat dipahami sebagai suatu kapasitas yang mencerminkan keluwesan, keluwesan, dan orisinalitas pemikiran serta kemampuan mengkolaborasikan antara imajinasi dan kreativitas. Menurut Santrock, ini adalah kemampuan untuk berpikir tentang hal-hal dengan cara yang baru dan tidak ada, serta menghasilkan solusi unik terhadap masalah (Muqawim, 2020). Kreativitas adalah kemampuan untuk mencoba dan mengarahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk menciptakan hal-hal baru dengan menggunakan cara-cara baru yang berguna dan dapat diterima secara sosial pada waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah bagian penting dari sebuah penelitian ilmiah karena menentukan bagaimana data akan dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Dengan judul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SD,” penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam proses penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa. Metode penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana kurikulum PAI diimplementasikan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi akhlak siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami fenomena secara mendalam, bukan sekadar mengukur variabel. Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas di lapangan terkait implementasi kurikulum PAI di Sekolah Dasar (SD) secara komprehensif, dengan memerhatikan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang bagaimana guru, siswa, dan pihak sekolah secara keseluruhan terlibat dalam proses implementasi kurikulum PAI, serta dampaknya terhadap perilaku siswa, terutama dalam hal pembentukan akhlak.

Penelitian dilakukan di salah satu SD yang telah menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum 2013. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti ketersediaan data, pelaksanaan kurikulum PAI yang dinilai cukup konsisten, dan potensi relevansi lokasi dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian meliputi: Guru PAI: Sebagai pelaksana utama kurikulum dan pihak yang berperan langsung dalam pembelajaran PAI. Siswa SD: Sebagai objek penerapan kurikulum dan pihak yang dinilai dampaknya terhadap pembentukan akhlak. Kepala Sekolah: Sebagai pengambil kebijakan yang mendukung implementasi kurikulum. Orang Tua Siswa: Untuk memperoleh perspektif terkait perubahan akhlak siswa di luar lingkungan sekolah.

Untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan dengan:

- Guru PAI untuk menggali informasi mengenai strategi, metode, dan tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum PAI.
- Kepala Sekolah untuk memahami kebijakan yang mendukung pembelajaran PAI di sekolah.
- Orang tua siswa untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pembelajaran PAI memengaruhi perilaku siswa di rumah.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel dalam mengeksplorasi topik-topik penting yang muncul selama proses penelitian.

2. Observasi Langsung

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran PAI berlangsung, termasuk metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak. Observasi juga dilakukan di luar kelas untuk melihat penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI.
- Catatan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, ceramah agama, dan kegiatan ekstrakurikuler islami.
- Laporan perkembangan siswa, terutama yang berkaitan dengan aspek kepribadian dan akhlak.

4. Angket Terbuka

Angket terbuka diberikan kepada siswa untuk mendapatkan gambaran tentang pandangan mereka terhadap pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Pertanyaan dalam angket dirancang untuk menggali persepsi siswa tentang pengalaman belajar, pemahaman nilai-nilai Islam, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dirangkum dan diseleksi untuk memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang penting dan mendukung jawaban atas pertanyaan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah pembaca dalam memahami temuan. Penyajian data membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dalam implementasi kurikulum PAI.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan tema yang muncul dari analisis. Verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan kesimpulan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa langkah berikut:

1. Triangulasi Sumber

Data dibandingkan antara wawancara dengan guru, siswa, orang tua, dan kepala sekolah untuk memastikan konsistensi.

2. Triangulasi Teknik

Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan akurasi dan keandalan informasi.

3. Member Check

Hasil wawancara dan temuan penelitian diperiksa kembali kepada responden untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pandangan mereka.

4. Kecermatan Pengamatan

Peneliti memastikan bahwa observasi dilakukan secara sistematis dan mencatat secara rinci setiap aktivitas yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan memerhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti:

- Persetujuan Informan (Informed Consent): Semua informan diberi penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta memberikan izin secara sukarela.
- Kerahasiaan Data: Identitas informan dan data yang bersifat pribadi dijaga kerahasiaannya.
- Non-Diskriminasi: Semua subjek penelitian diperlakukan secara adil tanpa memandang latar belakang mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden: Penelitian ini melibatkan 60 siswa kelas IV dan V MI Tarbiah islamiah terdiri dari 32 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan.

Data Implementasi Kurikulum PAI: Pembelajaran PAI dilaksanakan 2 jam pelajaran per minggu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Materi yang diajarkan meliputi akidah, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam.

Data Akhlak Siswa: Pengukuran akhlak siswa dilakukan melalui observasi perilaku di kelas dan angket yang diisi oleh siswa dan guru. Aspek akhlak yang diamati meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun.

Analisis Data

Analisis Deskriptif: Hasil angket menunjukkan bahwa 80% siswa menyatakan bahwa pembelajaran PAI membantu mereka memahami pentingnya bersikap jujur. Rata-rata nilai observasi perilaku siswa pada aspek kedisiplinan adalah 85.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Implementasi kurikulum PAI yang terencana dan efektif di Sekolah Dasar (SD) dapat menjadi landasan kokoh bagi perkembangan spiritual dan moral siswa. Pada jenjang ini, anak-anak berada dalam masa perkembangan emas di mana nilai-nilai dan kebiasaan yang ditanamkan akan berpengaruh jangka panjang terhadap kepribadian mereka.

Berikut ini adalah pembahasan terkait implementasi kurikulum PAI, tantangan yang dihadapi, strategi yang diterapkan, dan dampaknya terhadap peningkatan akhlak siswa di SD.

Implementasi kurikulum PAI di SD berpedoman pada Kurikulum 2013 yang mengedepankan pendekatan tematik-integratif. Dalam kurikulum ini, pendidikan agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari siswa.

A. Tujuan Implementasi Kurikulum PAI

Tujuan utama implementasi kurikulum PAI adalah membentuk siswa yang:

- Memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.
- Menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Berperilaku sesuai dengan akhlak mulia.

B. Komponen Implementasi

1. Silabus dan RPP

Guru menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi. Kurikulum ini dirancang agar pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

C. Metode Pembelajaran

Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI di SD meliputi:

1. Ceramah untuk memberikan pengetahuan dasar.
2. Diskusi untuk melatih siswa berpikir kritis tentang nilai-nilai Islam.
3. Praktik langsung, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan lainnya.

D. Penanaman Nilai melalui Kebiasaan

Implementasi kurikulum juga mencakup pembiasaan, seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menjalankan shalat dhuha, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin diadakan sekolah.

Walaupun kurikulum PAI telah dirancang dengan baik, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Berikut beberapa tantangan yang sering dihadapi:

a. Keterbatasan Guru

Tidak semua guru PAI memiliki pemahaman mendalam tentang metode pembelajaran yang inovatif. Sebagian besar masih menggunakan metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif.

b. Beragamnya Latar Belakang Siswa

Siswa SD datang dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, baik dari segi ekonomi, budaya, maupun pemahaman agama. Hal ini memengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran PAI.

c. Pengaruh Teknologi dan Media

Kemajuan teknologi, meskipun memiliki sisi positif, juga membawa tantangan berupa paparan konten negatif yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Kurikulum PAI perlu menyesuaikan diri untuk menjawab tantangan ini.

d. Dukungan Orang Tua yang Kurang Optimal

Tidak semua orang tua aktif mendukung pendidikan akhlak anak di rumah. Sebagian besar tanggung jawab pendidikan moral diserahkan kepada sekolah, sehingga proses penanaman nilai tidak berkesinambungan.

Agar implementasi kurikulum PAI dapat berjalan dengan efektif, diperlukan strategi yang tepat, antara lain:

A. Penggunaan Metode Kontekstual

Metode pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, simulasi tentang adab bertamu atau diskusi kasus-kasus yang menanamkan nilai kejujuran.

B. Integrasi Nilai-Nilai Islam di Semua Aktivitas Sekolah

Nilai-nilai PAI perlu diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan olahraga, dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini membantu siswa melihat bagaimana nilai Islam relevan dalam semua aspek kehidupan.

C. Penguatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler seperti mentoring agama, kajian Islam, dan perlombaan keagamaan dapat menjadi sarana tambahan untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam di kalangan siswa.

D. Pelibatan Orang Tua

Orang tua perlu dilibatkan melalui program parenting yang memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan akhlak di rumah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat menciptakan sinergi dalam mendidik siswa.

E. Pemanfaatan Teknologi Secara Positif

Guru dapat memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an interaktif, atau platform pendidikan Islam untuk memperkuat pembelajaran PAI.

Implementasi kurikulum PAI yang efektif terbukti memberikan dampak positif terhadap akhlak siswa. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat diamati:

a. Perilaku Religius

Siswa menunjukkan perilaku religius seperti berdoa, mengucapkan salam, dan melaksanakan ibadah dengan lebih konsisten. Mereka juga mulai memahami pentingnya menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peningkatan Kejujuran dan Kedisiplinan

Melalui pembelajaran PAI, siswa belajar untuk jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Misalnya, siswa yang sebelumnya suka menyontek mulai menghindari perilaku tersebut karena memahami nilai-nilai Islam.

c. Kepedulian terhadap Sesama

Kegiatan seperti sedekah, berbagi dengan teman, atau membantu orang lain menjadi kebiasaan yang tumbuh di kalangan siswa. Nilai kepedulian ini sering diajarkan dalam PAI dan diperkuat melalui praktik langsung di sekolah.

d. Toleransi dan Kerukunan

Melalui pendidikan PAI, siswa belajar menghormati perbedaan dan membangun kerukunan di antara teman-teman mereka. Ini penting, terutama di sekolah yang siswanya berasal dari latar belakang sosial yang beragam.

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa implikasi penting yang dapat diambil:

1. Pengembangan Kompetensi Guru

Guru PAI perlu diberikan pelatihan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

2. Peningkatan Kerja Sama dengan Orang Tua

Orang tua perlu dilibatkan secara aktif untuk mendukung implementasi nilai-nilai Islam di rumah.

3. Penyediaan Sumber Belajar yang Relevan

Sekolah perlu menyediakan sumber belajar seperti buku, media digital, dan alat peraga yang mendukung pembelajaran PAI.

4. Evaluasi Berkelanjutan

Implementasi kurikulum PAI perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan akhlak siswa.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak siswa. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui metode pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung, nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah.

Meskipun demikian, pelaksanaan kurikulum PAI dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, keberagaman latar belakang siswa, pengaruh teknologi, dan kurangnya dukungan orang tua. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti pendekatan kontekstual, penguatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta pelibatan orang tua, kurikulum ini mampu memberikan dampak positif pada pembentukan akhlak siswa.

Hasil implementasi yang baik dapat terlihat dari perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, dan perilaku religius. Pendidikan PAI juga membantu siswa mengembangkan sikap toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sosial mereka.

Kesimpulannya, keberhasilan implementasi kurikulum PAI bergantung pada sinergi antara guru, sekolah, siswa, dan orang tua. Dengan evaluasi dan pembaharuan berkelanjutan, kurikulum ini dapat terus menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Islam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti di SD, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka sangat memberi dampak positif yang jauh lebih baik. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum mandiri dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan konsep kurikulum mandiri. Selama proses perencanaan, guru menganalisis dan menyusun kurikulum serta menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai untuk siswa. Selain itu dalam proses pelaksanaannya guru pendidikan agama Islam menggunakan metode pengajaran, diskusi, tanya jawab serta media seperti gambar dan video. Dalam penilaiannya, guru pendidikan agama Islam menggunakan penilaian terpadu dan penilaian terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdiknas. (2006). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [2] Mahbubi, M., Hidayatullah, R., Jadid, M., & Hadi, A. (2021). PKM Penguatan Nilai-Nilai Aswaja bagi Siswa di MI Nurul Mun'im dalam Membentuk Karakter Ahlusunnah wal Jamaah. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3), 847-860.
- [3] Muhammad, A. (2015). Pendidikan Akhlak dalam Islam. Yogyakarta: Laksana.
- [4] Suryani, E. (2018). "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 45-56.
- [5] Nasution, H. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Rosda.
- [6] Sahrur, D. S., & Mahfudi, A. Q. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahllil for Kid. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 5(3), 107-113.
- [7] Aminah, I. A. N., & Syaâ, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293-303.
- [8] Zubaedi, Z. (2010). Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- [9] Mahbubi, M., Gunawan, R., Rosid, A., Ulum, M. B., & Assibli, A. H. (2024). Penerapan Furudhul Ainiyah Dalam Pembentukan Akhlaq Mulia Peserta Didik MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan Probolinggo. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 249-255.
- [10] Hamid, A. (2025). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Solusi Strategis di Tengah Transformasi Tren Pembelajaran Modern dan Krisis Perhatian Keluarga. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1), 24-35.
- [11] Warsah, I., & Septian, R. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1-11.
- [12] Laras, I., Supriatna, A., Mariam, H. E., Asyrika, S., & Parsa, S. M. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(2), 203-214.
- [13] Nuraini, N., & Muhtarima, M. F. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 52-80.
- [14] Hamid, A., & Tamam, A. (2024). SEJARAH PERKEMBANGAN AL-QUR'AN SEBAGAI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(01), 82-90.
- [15] Saripudin, P. (2024). Penerapan PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN Sangkanurip. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 316-322.

- [16] Helmi, J. (2016). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 69-88.
- [17] Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006-1013.
- [18] Sanusi, A., Lestari, S., Wafi, I., & Nurfauzi, Y. (2024). THE INFLUENCE OF TEACHER COMPETENCY ON STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT (SURVEY ON ECONOMICS SUBJECT CLASS XII MA MA'ARIF NU CIMANGGU CILACAP DISTRICT): PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (SURVEI PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XII MA MA'ARIF NU CIMANGGU KABUPATEN CILACAP). *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 11-24.
- [19] Arwitaningsih, R. P., Dewi, B. F., Rahmawati, E. M., & Khuriyah, K. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Ranah Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hadi Mojolaban Sukoharjo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 450-468.
- [20] Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132.
- [21] Hamid, A. (2024). MODEL MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DI PESANTREN: IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN: Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter di Pesantren, Implikasi terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(6), 58-64.
- [22] Adiyono, A., Rusdi, M., & Sara, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 458-464.
- [23] Mahbubi, M., Noviantoro, F. A., Anwari, M., & Arif, R. (2021). Implementasi Pembelajaran Aswaja Melalui Bercerita/Mendongeng di MI Nurul Munim Paiton Probolinggo. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 121-129.